Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit
EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif
| ISSN (Online) xxxx-xxxx |

Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Khulafaur Rasyidin di MIS Al- Ilmu

Nurul Hikmawati[1], Nurlaila Agel[2]*

[1]MIS Al- Ilmu Ende
[2]MIS Nurul Ummah Pulau Ende

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: April 2024
Revisi Akhir: Mei 2024
Diterbitkan *Online*: Mei 2024

Kata Kunci

Metode Diskusi Kelompok, Khulafaur rasyidin

Korespondensi

E-mail: hikmanurul0107@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Khulafaur Rasyidin di MI Al-Ilmu. Penelitian dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Data yang diperoleh melalui tes, observasi, dan wawancara menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai materi sejarah Islam, khususnya tentang Khulafaur Rasyidin. Pada siklus pertama, rata-rata nilai tes siswa adalah 65, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 80. Selain itu, terdapat peningkatan dalam partisipasi siswa selama diskusi. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan dapat diterapkan lebih lanjut dalam pengajaran sejarah Islam.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the group discussion method in improving students' understanding of the Khulafaur Rasyidin at MI Al-Ilmu. The research was conducted in the form of Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles. Data obtained through tests, observations, and interviews showed a significant improvement in students' understanding of Islamic history, particularly the Khulafaur Rasyidin. In the first cycle, the average test score of students was 65, while in the second cycle it increased to 80. Furthermore, there was an increase in students' participation during discussions. Based on these results, it can be concluded that the group discussion method is effective in improving students' understanding and can be further applied in teaching Islamic history.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pemahaman terhadap sejarah Islam, khususnya mengenai Khulafaur Rasyidin, merupakan salah satu hal yang penting untuk dikuasai oleh setiap umat Muslim, khususnya generasi muda. Dalam konteks pendidikan di madrasah, pemahaman yang baik tentang Khulafaur Rasyidin dapat membantu siswa untuk lebih mengenal teladan kepemimpinan dalam Islam. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami karakter, perjuangan, dan kontribusi para khalifah setelah Nabi Muhammad SAW. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah Islam adalah melalui metode diskusi kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Khulafaur Rasyidin di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ilmu.

Pemahaman terhadap Khulafaur Rasyidin sering kali terhambat oleh kurangnya pendekatan yang menyeluruh dan menyenangkan dalam penyampaian materi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fathurahman (2018), banyak metode pengajaran sejarah Islam yang bersifat konvensional dan kurang interaktif, yang mengakibatkan kurangnya minat siswa terhadap materi tersebut. Hal ini berpengaruh pada rendahnya pemahaman siswa terhadap tokoh-tokoh besar seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, yang merupakan Khulafaur Rasyidin yang sangat penting dalam sejarah Islam. Oleh karena itu, metode pengajaran yang lebih menarik dan efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Metode diskusi kelompok merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2017), dijelaskan bahwa metode diskusi kelompok dapat menciptakan suasana yang lebih interaktif dan memungkinkan siswa untuk saling bertukar pikiran. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, mereka dapat lebih mudah memahami berbagai sudut pandang mengenai Khulafaur Rasyidin. Diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami karakter dan kepemimpinan para khalifah melalui berbagai pertanyaan dan jawaban yang muncul selama diskusi.

Di sisi lain, penerapan metode diskusi kelompok juga berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Firdaus (2019), diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai ide dan informasi yang mungkin belum mereka pahami sepenuhnya. Hal ini mengarah pada pengembangan keterampilan analisis dan sintesis yang penting dalam memahami sejarah dengan lebih mendalam. Diskusi yang melibatkan pemikiran kritis ini dapat membantu siswa melihat hubungan antara peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Khulafaur Rasyidin dengan kondisi sosial dan politik Islam pada waktu itu.

Namun, penerapan metode ini juga tidak lepas dari tantangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020), ditemukan bahwa meskipun metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tidak semua siswa memiliki keterampilan berbicara atau berpikir yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hal ini terutama terjadi pada siswa yang belum terbiasa berbicara di depan umum atau merasa kurang percaya diri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif agar semua siswa dapat berpartisipasi dengan maksimal dalam diskusi kelompok.

Selain itu, keberhasilan penerapan metode diskusi kelompok juga dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad dan Hasan (2021), guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan jalannya diskusi dan menjaga fokus agar tetap relevan dengan topik yang dibahas. Tanpa bimbingan yang tepat, diskusi kelompok bisa berpotensi menjadi tidak terarah dan kehilangan tujuannya. Guru perlu memiliki strategi untuk membangun suasana diskusi yang kondusif, memotivasi siswa untuk aktif bertanya dan memberikan pendapat, serta menjaga agar diskusi tetap berjalan dengan santun dan terstruktur.

Selain faktor guru, materi ajar yang digunakan dalam diskusi kelompok juga menjadi hal yang krusial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syamsul (2018), materi yang terlalu kompleks atau tidak sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dapat menyebabkan diskusi tidak efektif. Oleh karena itu, materi mengenai Khulafaur Rasyidin harus disusun dengan cermat, mulai dari pengenalan tentang masing-masing khalifah, perjalanan hidup mereka, hingga kontribusi mereka terhadap perkembangan Islam. Materi yang jelas dan sesuai dengan kemampuan siswa akan membantu mereka dalam memahami peran Khulafaur Rasyidin secara lebih mendalam.

Dalam konteks MI Al-Ilmu, penerapan metode diskusi kelompok diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan pemahaman siswa mengenai Khulafaur Rasyidin. Menurut pengamatan awal di sekolah ini, siswa memiliki minat yang cukup tinggi terhadap pelajaran sejarah Islam, namun mereka sering kesulitan untuk memahami konsep-konsep yang lebih abstrak terkait

dengan peran para khalifah tersebut. Dengan metode diskusi kelompok, diharapkan siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga dapat terlibat secara aktif dalam mendalami materi bersama teman-teman mereka.

Melalui metode diskusi kelompok, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai kepemimpinan yang ditunjukkan oleh para Khulafaur Rasyidin. Kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan penuh pengorbanan yang ditunjukkan oleh mereka bisa menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di MI Al-Ilmu yang berusaha membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan berpandangan luas tentang sejarah dan nilai-nilai Islam.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Khulafaur Rasyidin melalui penerapan metode diskusi kelompok di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ilmu. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk langsung terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dan mencari solusi secara langsung. PTK juga memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi dan perbaikan selama siklus-siklus tindakan, yang sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti dan guru mata pelajaran Sejarah Islam bersama-sama menyusun rencana tindakan yang akan diterapkan di kelas. Rencana ini mencakup penyusunan materi ajar yang akan digunakan dalam diskusi kelompok serta desain kegiatan diskusi yang dapat melibatkan semua siswa secara aktif. Materi ajar tentang Khulafaur Rasyidin akan disusun dengan memperhatikan tingkat pemahaman siswa, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik. Rencana ini juga mencakup penentuan kelompok siswa, penentuan topik diskusi, serta penetapan indikator keberhasilan yang jelas, seperti peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan peningkatan pemahaman mereka mengenai tokoh-tokoh Khulafaur Rasyidin.

Setelah rencana tindakan disusun, tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti bersama guru akan melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Siswa akan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi tentang Khulafaur Rasyidin. Setiap kelompok akan diberikan topik tertentu terkait dengan masing-masing khalifah, misalnya topik mengenai perjuangan Abu Bakar dalam memimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, atau kepemimpinan Umar bin Khattab yang terkenal dengan kebijakan-kebijakan reformasinya. Diskusi kelompok akan dilaksanakan dengan memberikan panduan dan pertanyaan-pertanyaan pancingan untuk membantu siswa menggali informasi lebih dalam. Guru akan bertindak sebagai fasilitator, memberikan arahan bila diperlukan, dan memastikan agar diskusi tetap fokus pada topik yang relevan.

Pada setiap akhir sesi diskusi, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Presentasi ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara siswa di depan umum serta memperdalam pemahaman mereka dengan mendengar pendapat dari kelompok lain. Setelah presentasi selesai, guru akan memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi dan menjelaskan poin-poin penting yang perlu ditekankan agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Melalui proses ini, diharapkan siswa dapat belajar saling menghargai pendapat teman sekelompok dan teman sekelas mereka, serta lebih memahami peran dan kontribusi Khulafaur Rasyidin dalam sejarah Islam.

Setelah tahap pelaksanaan tindakan dilakukan, peneliti dan guru akan melakukan observasi dan pengumpulan data untuk menganalisis sejauh mana penerapan metode diskusi kelompok dapat

meningkatkan pemahaman siswa. Data observasi akan mencakup partisipasi siswa dalam diskusi, interaksi antara siswa, serta kualitas pemahaman mereka tentang Khulafaur Rasyidin. Pengumpulan data ini akan dilakukan melalui berbagai cara, antara lain observasi langsung terhadap diskusi kelompok, penilaian terhadap presentasi kelompok, dan wawancara dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka merasa lebih memahami materi yang dibahas.

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan instrumen tes untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa tentang Khulafaur Rasyidin. Tes ini akan diberikan sebelum dan setelah tindakan dilaksanakan, untuk melihat sejauh mana metode diskusi kelompok mempengaruhi pengetahuan siswa. Tes ini akan mencakup soal-soal yang menguji pemahaman mereka tentang karakter, kepemimpinan, serta kontribusi masing-masing khalifah. Hasil tes ini akan digunakan sebagai indikator keberhasilan atau kegagalan dari tindakan yang dilakukan, serta sebagai bahan refleksi untuk perbaikan lebih lanjut.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data. Data yang diperoleh dari observasi dan tes akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif akan dilakukan dengan cara menelaah transkrip hasil diskusi, wawancara siswa, serta umpan balik dari guru, untuk melihat bagaimana dinamika diskusi berlangsung dan sejauh mana siswa dapat memahami konsep-konsep yang diajarkan. Analisis kuantitatif akan dilakukan dengan menghitung perbedaan nilai tes sebelum dan setelah tindakan, untuk mengetahui apakah ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang Khulafaur Rasyidin.

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti akan melakukan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini akan melihat sejauh mana metode diskusi kelompok berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan pemahaman siswa tentang Khulafaur Rasyidin. Peneliti akan mengevaluasi apakah ada aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan diskusi kelompok, seperti cara penyusunan materi, teknik fasilitasi guru, atau pembagian kelompok siswa. Evaluasi ini sangat penting untuk memperbaiki tindakan di siklus berikutnya.

Jika dalam siklus pertama masih terdapat kekurangan, maka peneliti akan melakukan perbaikan pada siklus kedua. Siklus kedua akan mencakup langkah-langkah yang lebih matang berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Peneliti dapat menyesuaikan pembagian kelompok, memperbaiki teknik-teknik fasilitasi, atau memberikan penekanan lebih pada aspek tertentu dari materi yang masih kurang dipahami siswa. Langkah perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa lebih lanjut.

Setelah melakukan siklus tindakan beberapa kali, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian ini. Kesimpulan tersebut akan mencakup temuan utama mengenai efektivitas penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Khulafaur Rasyidin. Peneliti juga akan memberikan rekomendasi bagi pengembangan metode pengajaran sejarah Islam di madrasah, baik dari segi metode, materi ajar, maupun strategi pengelolaan kelas yang dapat membantu siswa lebih aktif dan lebih mudah memahami materi sejarah Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur pengaruh penerapan metode diskusi kelompok terhadap pemahaman siswa tentang Khulafaur Rasyidin di MI Al-Ilmu. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, yang masing-masing melibatkan 30 siswa kelas 5 MI Al-Ilmu. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta tes tertulis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai materi tentang Khulafaur Rasyidin.

Pada siklus pertama, data awal menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang materi Khulafaur Rasyidin masih rendah. Rata-rata nilai tes awal siswa adalah 65, dengan skor tertinggi 85

dan skor terendah 50. Sebanyak 60% siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Melalui penerapan metode diskusi kelompok, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan peran dan kepemimpinan masing-masing Khulafa, terjadi peningkatan partisipasi aktif di dalam kelas. Selama diskusi, siswa terlihat lebih antusias dalam mengemukakan pendapat dan berdiskusi tentang tokoh-tokoh Khulafaur Rasyidin.

Pada siklus kedua, yang dilaksanakan setelah perbaikan dari hasil refleksi siklus pertama, terjadi peningkatan yang lebih signifikan. Nilai rata-rata tes siswa setelah diskusi kelompok adalah 80, dengan skor tertinggi 95 dan skor terendah 70. Hanya 20% siswa yang masih memperoleh nilai di bawah KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tentang Khulafaur Rasyidin. Data observasi juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa selama diskusi, dengan 90% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi kelompok.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya perubahan positif. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi tentang Khulafaur Rasyidin setelah mengikuti diskusi kelompok. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa diskusi membantu mereka melihat berbagai perspektif tentang tokoh-tokoh Khulafaur Rasyidin yang sebelumnya kurang mereka pahami. Hasil wawancara ini juga didukung oleh umpan balik guru yang menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif setelah penerapan metode diskusi kelompok.

3.2 Pembahasan

Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran sejarah Islam tentang Khulafaur Rasyidin di MI Al-Ilmu terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil penelitian, metode ini berhasil mengatasi masalah kurangnya pemahaman siswa terhadap tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam. Sejalan dengan temuan penelitian oleh Hidayah (2017), yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam diskusi cenderung lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky juga memberikan dasar yang kuat bagi penerapan metode diskusi kelompok. Piaget (1970) mengemukakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka membangun pengetahuan secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Dalam konteks penelitian ini, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka tentang Khulafaur Rasyidin melalui proses tanya jawab dan berbagi informasi dengan teman-temannya. Hal ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahaman mereka.

Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977) yang menekankan pentingnya model dan pengaruh sosial dalam pembelajaran juga relevan dalam konteks ini. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari teman-teman mereka, yang mungkin memiliki cara pandang atau informasi tambahan yang tidak mereka miliki sebelumnya. Pengaruh teman sebaya dalam diskusi ini meningkatkan pemahaman mereka karena siswa saling memberikan umpan balik dan klarifikasi tentang materi yang belum dipahami. Hal ini sangat sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2019), yang menyebutkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa.

Dari sisi kognitif, diskusi kelompok dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang topik yang dibahas. Sebagai contoh, ketika siswa mendiskusikan karakter dan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, mereka tidak hanya mempelajari

fakta sejarah, tetapi juga merenungkan nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) yang dikembangkan oleh Barrows (1986), di mana siswa terlibat dalam diskusi yang menantang mereka untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan topik yang dipelajari. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk berpikir lebih dalam tentang kontribusi para khalifah terhadap perkembangan Islam, serta nilai-nilai moral yang dapat diteladani.

Namun, penerapan metode diskusi kelompok juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam hal pengelolaan kelompok dan memastikan keterlibatan semua siswa. Dalam penelitian ini, beberapa siswa masih merasa kesulitan untuk berbicara atau memberikan pendapat selama diskusi, terutama pada siklus pertama. Hal ini sejalan dengan temuan Suryani (2020), yang menyebutkan bahwa tidak semua siswa merasa nyaman untuk berbicara di depan umum, terutama jika mereka belum terbiasa dengan kegiatan diskusi. Oleh karena itu, pada siklus kedua, peneliti dan guru melakukan perbaikan dengan memberikan lebih banyak waktu untuk setiap kelompok berdiskusi dan memberikan dorongan positif agar setiap siswa dapat berpartisipasi aktif.

Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi diskusi agar tetap fokus dan produktif. Sebagai fasilitator, guru perlu memastikan bahwa diskusi berjalan terarah dan tidak keluar dari topik. Selain itu, guru juga harus memberikan umpan balik yang konstruktif setelah setiap diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Ahmad dan Hasan (2021), yang mengungkapkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola diskusi sangat berpengaruh pada efektivitas penerapan metode diskusi kelompok. Dalam penelitian ini, guru yang mampu memberikan bimbingan yang tepat dan menjaga suasana diskusi tetap kondusif berhasil meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan.

Dengan meningkatnya partisipasi siswa dan pemahaman mereka tentang Khulafaur Rasyidin, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah Islam di MI Al-Ilmu. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya belajar tentang tokoh-tokoh sejarah Islam, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan berpikir kritis yang penting dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter siswa yang holistik, yaitu cerdas, kritis, dan memiliki akhlak yang mulia.

Sebagai rekomendasi, penerapan metode diskusi kelompok sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dengan evaluasi berkala untuk melihat kemajuan siswa. Selain itu, pengembangan materi ajar yang lebih kreatif dan variatif, seperti penggunaan media visual atau teknologi pembelajaran, dapat meningkatkan efektivitas diskusi kelompok. Dengan demikian, metode ini dapat lebih optimal dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi sejarah Islam, terutama mengenai Khulafaur Rasyidin.

4. Kesimpulan

Penerapan metode diskusi kelompok di MI Al-Ilmu terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang Khulafaur Rasyidin secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam setelah mengikuti diskusi kelompok. Hal ini tercermin dalam kenaikan nilai tes siswa yang lebih baik pada siklus kedua, serta peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi. Pembelajaran berbasis diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi informasi, berdebat, dan memperdalam pemahaman mereka melalui interaksi sosial. Dengan peran penting guru sebagai fasilitator, serta refleksi dan perbaikan pada siklus kedua, hasil pembelajaran menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah Islam, khususnya mengenai Khulafaur Rasyidin.

Daftar Pustaka

Ahmad, A., & Hasan, M. (2021). The Role of Teachers in Facilitating Group Discussions in Classroom Settings. *Journal of Educational Studies*, *12*(3), 245–258.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

Barrows, H. S. (1986). A Taxonomy of Problem-Based Learning Methods. *Medical Education*, *20*(6), 481–486.

Fathurahman, T. (2018). Peningkatan Pemahaman Sejarah Islam Melalui Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2), 134–150.

Firdaus, I. (2019). Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Sejarah Islam untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *8*(4), 45–59.

Hidayah, N. (2017). Pengaruh Pembelajaran Berdasarkan Diskusi Kelompok Terhadap Partisipasi Siswa. *Journal of Islamic Education*, *5*(1), 23–34.

Piaget, J. (1970). *The Principles of Genetic Epistemology*. Routledge.

Suryani, Y. (2020). Tantangan Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Sejarah Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *10*(1), 76–89.